

DISFUNGSI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK PADA KELUARGA BROKEN HOME DI NAGARI TANJUNG PONDOK KECAMATAN BASA AMPEK BALAI TAPAN

Meki Safrianto¹, Vivi Yulia Nora², Abdul Gaffar³, Noor Fadlli Marh⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M, Djamil Djambek Bukittinggi

Email: mekisafrianto6@gmail.com¹, viviylilianora@uinbukittinggi.com.id², abdulgaffar@uinbukittinggi.com.id³, noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk disfungsi keluarga serta dampaknya terhadap anak pada keluarga broken home di Nagari Tanjung Pondok, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa keluarga broken home, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi keluarga terjadi dalam tiga bentuk utama, yaitu disfungsi peran, disfungsi afeksi, dan disfungsi ekonomi. Ketidakseimbangan peran antaranggota keluarga, lemahnya ikatan emosional, serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar menjadi penyebab utama timbulnya kondisi broken home. Dampaknya meliputi menurunnya interaksi sosial anak, tekanan ekonomi yang tinggi, serta penurunan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan fungsi keluarga melalui komunikasi efektif, pembinaan keagamaan, dan dukungan sosial dalam mencegah disfungsi keluarga di masyarakat pedesaan.

Kata kunci: Disfungsi Keluarga, Broken Home, Dampak Sosial, Anak, Tanjung Pondok.

Abstract: This study aims to analyze the forms of family dysfunction and their impact on children in broken home families in Nagari Tanjung Pondok, Basa Ampek Balai Tapan District. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving several broken home families, religious figures, and community leaders. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with validation through source triangulation. The findings reveal three main forms of family dysfunction: role dysfunction, affection dysfunction, and economic dysfunction. Imbalanced family roles, weak emotional bonds, and the inability to meet basic needs are the main causes of family breakdown. The impacts include decreased social interaction among children, economic pressure, and declining understanding and practice of religious values. This study highlights the importance of strengthening family functions through effective communication, religious guidance, and social support to prevent family dysfunction in rural communities.

Keywords: Family Dysfunction, Broken Home, Social Impact, Children, Tanjung Pondok.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, nilai, dan perilaku sosial setiap individu. Di dalam keluarga berlangsung proses sosialisasi primer yang menjadi dasar pembentukan identitas sosial seseorang. Talcott Parsons (1955) menjelaskan bahwa keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi stabilisasi kepribadian. Keluarga tidak hanya menjadi tempat reproduksi biologis, tetapi juga lembaga sosial yang berperan dalam menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku yang sesuai dengan tatanan masyarakat.

Namun, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin kompleks, banyak keluarga tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Kondisi ini dikenal dengan istilah disfungsi keluarga, yaitu ketidakterlaksanaan peran dan tanggung jawab antaranggota keluarga secara seimbang. Menurut Robert K. Merton (1957), disfungsi adalah kondisi di mana suatu struktur sosial gagal menjalankan fungsi yang semestinya, sehingga mengganggu stabilitas sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks keluarga, disfungsi terjadi ketika peran orang tua sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi kasih sayang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu bentuk nyata dari disfungsi keluarga adalah fenomena *broken home*. Keluarga *broken home* menggambarkan situasi di mana hubungan antaranggota keluarga terganggu akibat konflik, perselingkuhan, perceraian, atau ketidakmampuan ekonomi. Kondisi ini berdampak langsung terhadap anak, baik dari segi psikologis, sosial, maupun religius. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering mengalami kehilangan figur panutan, kesulitan beradaptasi secara sosial, hingga penurunan semangat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa krisis dalam keluarga tidak hanya menyangkut aspek hubungan antarorang tua, tetapi juga memengaruhi masa depan generasi berikutnya.

Fenomena disfungsi keluarga di wilayah pedesaan, seperti Nagari Tanjung Pondok Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, juga menunjukkan gejala serupa. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, terdapat beberapa keluarga yang mengalami ketidakseimbangan peran, konflik berkepanjangan, serta lemahnya tanggung jawab ekonomi. Anak-anak dari keluarga *broken home* di wilayah ini cenderung mengalami perubahan perilaku sosial, penurunan motivasi belajar, dan lemahnya praktik keagamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa disfungsi keluarga bukan hanya persoalan domestik, tetapi juga persoalan sosial yang

berimplikasi terhadap ketahanan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai bentuk-bentuk disfungsi keluarga, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kehidupan anak-anak di Nagari Tanjung Pondok. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam perspektif sosiologi keluarga mengenai bagaimana disfungsi dalam sistem keluarga dapat memengaruhi tatanan sosial dan nilai keagamaan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal penulis di Nagari Tanjung Pondok Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan dapat diketahui bahwa ada beberapa disfungsi didalam keluarga yang sehingga mengalami broken home. Terbukti bahwa di dalam keluarga masih ada beberapa keluarga yang tidak menjalankan fungsi yang semestinya yang sehingga menyebabkan broken home. Oleh karena itu, Pentingnya penelitian ini di Nagari Tanjung Pondok Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Disfungsi Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Anak Pada Keluarga Broken Home Di Nagari Tanjung Pondok Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks mengenai disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap anak pada keluarga broken home di Nagari Tanjung Pondok, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara holistik dinamika sosial, peran, dan interaksi antaranggota keluarga yang mengalami permasalahan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tanjung Pondok, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik sosial pedesaan dengan nilai-nilai kekeluargaan yang masih kuat namun dihadapkan pada perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tujuh orang yang meliputi tiga keluarga yang mengalami disfungsi atau broken home, tokoh agama, dan dua tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial di nagari tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi tentang bentuk-bentuk disfungsi keluarga, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap anak. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung interaksi sosial, pola komunikasi, dan kondisi kehidupan keluarga di lapangan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, catatan keluarga, dan dokumen sosial yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan ke dalam bentuk deskriptif tematik agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola sosial yang muncul untuk menemukan makna konseptual dari fenomena disfungsi keluarga yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui langkah ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk disfungsi keluarga broken home serta implikasinya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan anak di Nagari Tanjung Pondok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang mengalami broken home di Nagari Tanjung Pondok Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan

Disfungsi keluarga adalah keluarga yang mengalami gangguan peran dalam melaksanakan fungsi-fungsinya secara normal sehingga menyebabkan anggota keluarga mengalami deprivasi atau disebut dengan kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, dan diberi kasih sayang. Ada beberapa bentuk disfungsi keluarga yang mengalami broken home di Nagari Tanjung Pondok yaitu :

a. Disfungsi Sosialisasi (Ketidakseimbangan peran dalam keluarga)

Disfungsi peran merupakan kondisi ketika salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak menjalankan peran sosialnya sebagaimana mestinya. Dalam konteks penelitian ini, ketidakseimbangan peran paling sering terjadi pada keluarga yang mengalami perceraian atau kehilangan figur ayah. Anak-anak dalam keluarga tersebut sering kali terpaksa mengambil tanggung jawab orang tua, seperti bekerja membantu ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan anak kehilangan kesempatan belajar dan bersosialisasi secara normal.

Temuan ini sejalan dengan teori sistem sosial Talcott Parsons (1955) yang menegaskan bahwa keseimbangan peran dalam keluarga sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial. Ketika peran ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung tidak berfungsi, serta peran ibu sebagai pengasuh tidak berjalan optimal, maka sistem keluarga kehilangan keseimbangannya. Dalam situasi ini, terjadi ketidakharmonisan dan kekosongan peran yang mengakibatkan munculnya disfungsi.

Selain itu, menurut Robert K. Merton (1957), kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai “disfungsi struktural,” yaitu ketika salah satu elemen sosial gagal menjalankan fungsinya dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem sosial secara keseluruhan. Ketidakhadiran figur orang tua dalam keluarga broken home menyebabkan lemahnya pembentukan nilai, norma, dan perilaku sosial anak, sehingga berdampak pada perilaku menarik diri dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan.

Fungsi sosialisasi merupakan proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku sosial dalam keluarga. Yang dimana fungsi keluarga seharusnya mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Dalam disfungsi keluarga berarti adanya ketidaksesuaian peran dalam keluarga sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga, yang dimana peran dan tanggung jawab anggota keluarga tidak dijalankan dengan baik. Misalnya, salah satu orang tua terlalu dominan, peran orang tua tidak dijalankan, atau anak tidak mendapatkan pembelajaran terhadap keluarga dan diberi beban peran yang tidak sesuai dengan usianya, seperti halnya anak yang dipaksa mengambil peran orang tuanya, contohnya anak yang menjadi kepala keluarga karena orang tuanya bermasalah atau keluarga yang tidak bertanggung jawab.

Seperti yang terjadi pada anak yang berinisial (R), sebagaimana hasil wawancara peneliti lakukan dengan (R) pada tanggal 03 Mei 2025, (R) mengatakan;

“Orang tua saya sudah tidak bersama lagi, Ayah pergi entah ke mana sejak berpisah dengan Ibu. Ibu juga tidak bekerja, jadi saya yang menanggung kebutuhan sehari-hari dengan bekerja mengangkat kayu. Sekarang saya sudah tidak sekolah lagi. Uang dari hasil kerja itulah yang saya gunakan untuk makan bersama keluarga dan untuk kebutuhan pribadi. Saya juga jarang bermain seperti anak-anak lain karena siang hari saya bekerja mencari kayu dan baru pulang sore hari.”

Dari penjelasan di atas adanya ketidakseimbangan peran dalam keluarga. Bahwa seharusnya keluarga memberikan pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku sosial dalam keluarganya. Akan tetapi dalam keluarga (R) tidak terdapat hal yang seperti itu. Fungsi sosialisasi berkaitan erat dengan tugas yang mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan family, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungan. Akan tetapi fungsi sosialisasi tersebut tidak ada dalam keluarga (R).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti lakukan dengan ibunya yang berinisial (R) yaitu ibu berinisial (V) pada tanggal 03 Mei 2025. Ibu (V) mengatakan;

“Saya memang tidak memiliki pekerjaan, biasanya hanya berada di rumah atau sesekali duduk di sekitar rumah saja. Karena tidak ada pekerjaan lain, biarlah Riski yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun ia jarang memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya. Adiknya masih bersekolah, sedangkan Riski sudah tidak bersekolah lagi.”

Walau bagaimanapun anak yang masih remaja selalu ingin tampil setara dengan teman yang sebayanya, yang sama-sama ingin merasakan rasa kasih sayang dari orang tua, yang selalu ingin bermain di luar sama teman-temanya. Namun ketika orang tua tidak menjalankan peran dengan baik terhadap keluarga maka bisa menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang dalam keluarga. Hal ini terdapat dalam keluarga Ibu (V), yang dimana Ibu (V) membiarkan anak yang berusia 15 tahun yang bekerja untuk biaya hidup dalam keluarganya yang seharusnya anak tersebut perlu mendapatkan

pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku sosial dalam keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sama Bapak berinisial (SE) pada tanggal 04 Mei 2025, Bapak (SE) mengatakan;

“Saya tidak tahu bagaimana keadaan keluarga itu, anak yang masih SMP justru dibiarkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Padahal, di usia seperti itu seharusnya ia mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman sebayanya, memperoleh pendidikan, dan perhatian dari orang tua. Namun kenyataannya, ia tidak lagi bersekolah dan harus bekerja sendiri untuk mencari makan serta uang jajan.”

Di dalam keluarga peran seorang Ayah/Ibu sangat dibutuhkan terhadap perkembangan anak. Akan tetapi terdapat dalam keluarga yang sudah di jelaskan di atas, bahwa terkadang anak menjadi sasaran dari peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

b. Disfungsi Afeksi (Kurangnya waktu bersama)

Disfungsi afeksi ditandai oleh lemahnya ikatan emosional antaranggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Dalam beberapa keluarga yang diteliti, konflik antara suami istri menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap anak. Anak sering kali merasa diabaikan dan kehilangan figur kasih sayang. Akibatnya, muncul perilaku tertutup, rendahnya empati sosial, dan hilangnya kepercayaan terhadap keluarga sebagai sumber kenyamanan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori keterikatan (attachment theory) yang dikemukakan oleh John Bowlby, yang menegaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Ketika hubungan ini terganggu akibat konflik atau perceraian, anak berpotensi mengalami gangguan emosional, seperti rasa cemas, mudah marah, atau penarikan diri dari lingkungan sosial.

Dalam konteks masyarakat Nagari Tanjung Pondok, disfungsi afeksi juga diperparah oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, sehingga waktu kebersamaan dengan anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau dengan teman sebaya tanpa pengawasan, yang

dalam jangka panjang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku moral mereka.

Ciri utama keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya baik itu suami, istri dan anak. Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa kesekaitan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggota keluarganya. Akan tetapi bertolak belakang pada keluarga Ibu (R) yang tidak mendapatkan kebersamaan dalam keluarganya. Kurangnya waktu bersama dalam keluarga dapat memiliki dampak pada keharmonisan dalam keluarga. Seperti yang dialami oleh keluarga ibu yang berinisial (R).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti lakukan dengan ibu berinisial (R) pada tanggal 04 Mei 2025. Ibu (R) mengatakan yaitu;

“Saya merasa pusing melihat kelakuan suami saya. Ia bekerja membawa karaoke, berangkat sore dan baru pulang subuh. Ketika anak meminta uang, sangat sulit ia memberikan sampai anak merasa sedih dulu baru dikasih. Saya tidak percaya kalau dia tidak punya uang, karena dia terus bekerja membawa karaoke dan juga menjadi MC di acara musik (orgen). Ia sering bergaul dengan para penyanyi dan begitu sibuk hingga lupa pada istri dan anak di rumah.”

Sedangkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan mantan suami ibu yang berinisial (R) bapak yang berinisial (SG) pada tanggal 02 Mei 2025. Bapak (SG) mengatakan yaitu;

“Saya memang sering sibuk di luar rumah karena pekerjaan saya sebagai pembawa karaoke. Biasanya saya berangkat sore menjelang magrib dan baru pulang sekitar subuh. Setelah itu saya tidur dan baru bangun siang hari, sehingga jarang memiliki waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Begitulah rutinitas pekerjaan saya setiap hari.”

Dalam keluarga sebuah kebersamaan merupakan pondasi penting untuk membangun atau memperkuat hubungan dalam meningkatkan sebuah keharmonisan pada keluarga. Akan tetapi tidak terjadi pada keluarga ibu (R) yang dimana dalam keluarganya kurang mendapatkan kebersamaan terhadap suaminya, rasa kasih sayang dari keluarga, yang dimana terdapat dalam keluarga Ibu (R) bahwa suaminya cuman

sibuk keluar membawa karaoke tanpa pedulikan keluarganya dirumah. Disfungsi inilah yang akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga Ibu (R).

c. Disfungsi Ekonomi (Ketidakmampuan Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar)

Aspek ekonomi menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap disfungsi keluarga. Dalam keluarga broken home, terutama setelah terjadinya perceraian, beban ekonomi sering kali ditanggung oleh satu pihak, umumnya oleh ibu. Keterbatasan penghasilan menyebabkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan konsumsi sehari-hari. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis bagi anak dan menimbulkan rasa rendah diri dibandingkan dengan teman-temannya.

Menurut teori fungsionalisme struktural, keluarga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya sebagai bagian dari fungsi instrumental. Ketika fungsi ini tidak berjalan dengan baik, maka stabilitas sosial keluarga terganggu. Disfungsi ekonomi juga memperkuat munculnya disfungsi afeksi dan disfungsi peran, karena tekanan ekonomi dapat memicu konflik dan mengurangi keharmonisan antaranggota keluarga.

Dalam konteks Nagari Tanjung Pondok, kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan terbatasnya lapangan kerja. Akibatnya, beberapa keluarga mengandalkan pekerjaan informal dengan penghasilan tidak menentu. Situasi ini berdampak langsung pada kesejahteraan anak dan memperbesar risiko terjadinya disfungsi sosial dalam keluarga.

Di dalam keluarga ekonomi jelas memberikan pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan dalam kebutuhan hidup dan juga menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga. Akan tetapi bertolak belakang jika di dalam keluarga terjadinya disfungsi. Tekanan ekonomi dapat meningkatkan stres dalam keluarga, memicu pertengkaran, dan mengganggu kesejahteraan emosional. Ekonomi ini dapat mempengaruhi fungsi keluarga dan menimbulkan stres serta ketegangan. Seperti yang terjadi pada keluarga ibu yang berinisial (E).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu berinisial (E) pada tanggal 30 April 2025, Ibu (E) mengatakan;

“Saya sudah tidak bersama suami saya lagi karena merasa pusing melihat sikapnya. Dia hanya duduk di kedai setiap hari tanpa pekerjaan yang jelas. Sementara anak mau sekolah, uang bank dan iuran lain harus dibayar, belum lagi ada hutang, tapi dia tidak berusaha sama sekali. Saya sendiri juga tidak memiliki pekerjaan, hanya bisa meminta sumbangan di masjid. Bahkan ketika anak meminta uang, ia melarang dan tidak memberikannya. Hal inilah yang membuat saya benar-benar kecewa dan lelah dengan sikap suami yang tidak mau berusaha.”

Di dalam keluarga ekonomi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga karena berkaitan langsung dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai kesejahteraan. Akan tetapi terjadinya disfungsi ketika kebutuhan dasar dalam keluarga tidak terpenuhi. Seperti dalam keluarga ibu (E), suami yang seharusnya sebagai kepala keluarga tidak menjalankan perannya dengan baik, sementara kebutuhan ekonomi keluarga terus meningkat seperti biaya sekolah anak, pembayaran utang, dan kebutuhan sehari-hari. Situasi ini mencerminkan kondisi ekonomi yang tidak sehat dan beban hidup yang semakin berat, yang pada akhirnya memicu ketegangan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Berdasarkan observasi peneliti dan di dukung oleh masyarakat sekitar bahwa dalam keluarga ibu berinisial (E) memang terdapat bahwa suaminya memang suka duduk di kedai dan jarang untuk mencari nafkah. Dan juga peneliti sempat menanyakan kepada masyarakat sekitar kepada ibu yang berinisial (IM) pada tanggal 04 Mei 2025, Ibu (IM) mengatakan;

“Suami (E) itu kerjanya hanya duduk di kedai sepanjang hari, siang dan malam selalu di sana. Padahal anak-anak masih perlu biaya untuk sekolah, entah dari mana dia mendapatkan uangnya, karena dia jarang sekali bekerja.”

Situasi ini mencerminkan kondisi ekonomi yang tidak sehat dan beban hidup yang semakin berat, yang pada akhirnya memicu ketegangan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

d. Analisis Dampak terhadap Anak

Disfungsi keluarga broken home memberikan dampak luas terhadap anak, baik secara sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Dari aspek sosial, anak menunjukkan kecenderungan menarik diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan penurunan

motivasi belajar. Dari aspek ekonomi, mereka mengalami keterbatasan akses pendidikan dan kebutuhan dasar. Sedangkan dari aspek keagamaan, banyak anak kehilangan bimbingan spiritual karena minimnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Temuan ini menunjukkan bahwa disfungsi keluarga bukan hanya persoalan internal rumah tangga, tetapi juga persoalan sosial yang berdampak pada struktur masyarakat. Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga yang gagal menjalankan fungsinya akan menciptakan pola ketidakteraturan sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif lembaga sosial, pemerintah nagari, dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan, penyuluhan, serta pendampingan terhadap keluarga yang berisiko mengalami disfungsi.

1. Faktor penyebab disfungsi keluarga broken home di Nagari Tanjung Pondok

Disfungsi keluarga biasanya terjadi karena adanya ego antara salah satu anggota keluarga. Hal ini akan sangat mudah terpecah dan sudah pasti sangat mempengaruhi keutuhan yang sudah dibangun. Di Nagari Tanjung Pondok ada beberapa faktor penyebab disfungsi keluarga yaitu;

a. Kurangnya Persiapan Antara Suami Dan Istri Ketika Hendak Membina Rumah Tangga.

Adanya pernikahan yang di dorong oleh emosi hanya akan menimbulkan adanya disfungsi keluarga. Hal ini dapat terlihat dari suami/istri yang tidak dapat menerima kekurangan yang ada, dan ini sering terjadi dihadapan anak secara langsung. Bahwa kurangnya persiapan antara suami/istri sebelum membina rumah tangga dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti sulitnya beradaptasi dengan peran baru, munculnya konflik, dan bahkan perceraian. Kurangnya persiapan antara suami dan istri ketika hendak membina rumah tangga dapat dilihat dari salah satu atau kedua orang tua yang terlalu sibuk. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak yang berinisial (M).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Bapak berinisial (M) pada tanggal 04 Mei 2025, Bapak (M) mengatakan;

“Saya dulu bekerja sebagai ojek jagung dan kadang mengambil sawit. Saya jarang berada di rumah karena biasanya berangkat pagi dan pulang sore.

Pada malam hari, saya sering duduk di kedai, dan kalau tidak ada pekerjaan pun saya tetap ke sana. Memang saya lebih sering di kedai dibanding bekerja. Dulu istri saya mencari sumbangan di masjid, setelah itu saya tidak tahu lagi apa yang dia lakukan. Kami berdua sibuk dengan urusan masing-masing dan jarang berkomunikasi di rumah.”

Seperti yang dikatakan bapak (M) di atas dia kerja jadi ojek jagung terkadang ambil sawit, dan bapak (M) dia lebih sering duduk di kedai dibandingkan bekerja, dan bapak (M) ini jarang berkomunikasi sama istrinya, sehingga kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga dapat menimbulkan konflik yang tidak terselesaikan. Ketika salah satu atau kedua pihak lebih sibuk dengan aktifitas diluar rumah dan tidak melibatkan pasangannya dalam interaksi sehari-hari, hal ini bisa memicu kesalahpahaman atau pertengkaran, dan situasi inilah yang menciptakan keluarga yang tidak harmonis.

Salah satu atau kedua orang tua terlalu sibuk juga terjadi pada keluarga Ibu yang berinisial (R). Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Ibu berinisial (R) pada tanggal 04 Mei 2025, Ibu (R) mengatakan;

“Suami saya dulu sibuk bekerja membawa karaoke. Biasanya ia bangun siang, lalu sore hari berangkat bekerja hingga subuh. Jika tidak ada yang menyewa jasa karaoke, ia menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-temannya.”

Salah satu atau kedua orang tua terlalu sibuk memang membuat seseorang dalam keluarga lalai akan kewajibannya. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu (R) yang dimana sudah dijelaskan di atas. Bahwa ketidakhadiran ini menunjukkan bahwa peran suami tidak dijalankan secara seimbang. Situasi ini dapat berdampak pada ketidakharmonisan rumah tangga. Ketika salah satu atau kedua pihak lebih sibuk dengan aktifitas diluar rumah dan tidak melibatkan pasangannya dalam interaksi sehari-hari, hal ini bisa memicu kesalahpahaman atau pertengkaran yang terjadi pada keluarga terutama adanya perselingkuhan dalam keluarga.

b. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan pelanggaran sebuah kepercayaan, penghianatan sebuah hubungan, dan pemutusan sebuah kesepakatan. Pada dasarnya perselingkuhan merupakan tindakan yang sangat sensitif dan dapat memiliki dampak besar pada hubungan dan keluarga. Seperti yang terjadi pada keluarga ibu yang berinisial (V).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada keluarga ibu berinisial (V) pada tanggal 03 Mei 2025, ibu (V) mengatakan;

“Suami saya dulu berselingkuh. Saya mengetahui hal itu dari perkataan orang-orang di sekitar, dari masyarakat yang memberi tahu bahwa suami saya memiliki hubungan dengan perempuan lain. Awalnya saya hanya curiga, namun ternyata benar bahwa ia memang dekat dengan orang lain. Sejak pertengkaran itu terjadi, suami saya pergi dan tidak diketahui lagi ke mana perginya.”

Dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan yang terjadi pada keluarga ibu (V) ini diketahui melalui informasi masyarakat sekitar, namun setelah diselidiki dan ternyata benar bahwa suaminya memang memiliki hubungan sama orang lain. Akibat perselingkuhan tersebut, hubungan rumah tangga mereka menjadi retak. Bahwa perselingkuhan ini dapat menjadi salah satu penyebab utama maupun akibat dari kehancuran struktur dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Perselingkuhan ini juga terjadi pada keluarga bapak yang berinisial (M) yang dimana perselingkuhan merupakan tindakan yang tidak setia dalam suatu hubungan, terutama hubungan pernikahan atau pasangan, dimana salah satu pihak menjalin hubungan emosional atau fisik dengan orang lain tanpa sepengetahuan atau persetujuan pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan pada bapak berinisial (M) pada tanggal 04 Mei 2025, Bapak (M) mengatakan;

“Istri saya berselingkuh dengan pria lain. Saya mengetahui hal itu dari orang lain. Mungkin karena saya jarang bekerja, tapi saya sendiri tidak tahu pasti alasan dia berselingkuh. Akhirnya, saya memutuskan untuk menceraikannya, dan sejak saat itu kami tidak lagi hidup bersama.”

Berdasarkan observasi peneliti dan juga di dukung oleh masyarakat sekitar terbukti memang benar bahwa istri Bapak (M) memang terdapat berselingkuh sama orang lain. Dan peneliti sempat menanyakan pada masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada masyarakat sekitar yaitu Ibu yang berinisial (I) pada tanggal 04 Mei 2025, Ibu (I) mengatakan;

“(Istri (M) itu dekat sama orang lain, entah cowok mana yang dibawanya, dia sering bawa cowok dekat rumahnya ketika orang tidak ada dirumahnya, dan saya nampak jelas kalo dia memang dekat sama orang lain)”.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada ibu yang berinisial (IM) pada tanggal 04 Mei 2025, Ibu (I) mengatakan;

“Memang benar istri (M) berselingkuh. Sudah banyak ibu-ibu yang melihat sendiri kedekatannya dengan pria lain. Bukan hanya satu atau dua orang, tetapi banyak warga sekitar yang mengetahui bahwa ia berselingkuh.”

Perselingkuhan ini merupakan tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan pada hubungan dalam keluarga. Dampak dari perselingkuhan sangat serius, tidak hanya merusak kepercayaan antara pasangan, tetapi juga berdampak pada stabilitas psikologis anak-anak, keharmonisan keluarga dan bahkan memicu perceraian. Perceraian dapat muncul ketika terdapat ketidakharmonisan di dalam keluarga.

c. Perceraian

Perceraian berarti putusnya perkawinan atau berakhirnya hubungan suami istri. Suatu perkawinan dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan suami istri yang harmonis dalam rangka membentuk dan membina keluarga yang sejahtera dan bahagia sepanjang masa. Setiap sepasang suami istri selalu mendambakan agar ikatan lahir batin yang diikat dengan akat perkawinan itu semakin kokoh tercantum sepanjang hayat masih di kandung badan.

Namun, demikian kenyataan hidup membuktikan bahwa memelihara kelestarian dan keseimbangan hidup bersama suami istri itu bukanlah perkara hal yang mudah dilaksanakan, bahkan dalam banyak hal kasih sayang dan kehidupan yang harmonis antara suami istri tidak dapat diwujudkan.

Salah satu keluarga yang mengalami penceraian yang terjadi pada keluarga Bapak yang berinisial (M). Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak yang berinisial (M) pada tanggal 04 Mei 2025, Bapak (M) mengatakan;

“Saya sudah tidak bersama istri saya lagi. Alasan saya menceraikannya adalah karena ia berselingkuh dengan pria lain. Saat saya tidak berada di rumah, ia justru menjalin kedekatan dengan laki-laki tersebut.”

Penceraian ini juga terjadi pada keluarga Ibu yang berinisial (R). Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ibu yang berinisial (R) pada tanggal 04 Mei 2025, Ibu (R) mengatakan ;

“Saya sudah bercerai dengan suami saya karena dia selalu sibuk dan tidak pernah memperhatikan keluarga di rumah. Untuk memberikan uang jajan kepada anak saja sangat sulit, dan saya merasa sangat kesulitan berurusan dengan suami yang bersikap seperti itu.”

Ketika orang tua yang bercerai, anak akan kehilangan figur keluarga yang utuh yang selama ini menjadi sumber keamanan, kasih sayang dan pembelajaran nilai-nilai sosial. Terkadang akibat dari ulah suami istri, anak yang akan menjadi sasaran untuk menanggung keluarga yang tak lagi harmonis.

Dampak disfungsi keluarga broken home terhadap sosial ekonomi dan keagamaan keluarga di Nagari Tanjung Pondok

Dampak disfungsi keluarga atau kondisi broken home tidak hanya dirasakan secara pribadi oleh anggota keluarga, tetapi juga meluas ke aspek sosial, ekonomi dan keagamaanya. Ada beberapa dampak disfungsi keluarga yang mengalami broken home di Nagari Tanjung Pondok yaitu :

d. Sosial

Disfungsi keluarga juga berdampak pada perkembangan anak, dimana anak merupakan generasi penerus. Ketika keluarga mengalami disfungsi akan berakibat terganggunya peran ayah ataupun ibu dalam mendidik, sehingga pertumbuhan anak akan mengalami deprivasi seperti kehilangan hak untuk dibina, dibimbing dan diberi kasih sayang. Seperti yang terjadi pada anak ibu yang berinisial (R), ibu (R) mengatakan:

“Anak saya sering sibuk di luar rumah dan tidak mau membantu pekerjaan di rumah. Setiap pulang, ia hanya makan lalu pergi lagi. Sehari-harinya hanya dihabiskan untuk bermain, sampai-sampai terasa seperti ia hanya menumpang tidur dan makan saja di rumah.”

Sebagaimana hasil wawancara peneliti lakukan dengan anak ibu (R) yang berinisial (S) yang mau masuk ke kls 3 SMA pada tanggal 04 Mei 2025, (S) mengatakan;

“Saya merasa bosan jika hanya berada di rumah. Saya tidak betah duduk di rumah terus, lebih senang berkumpul dan bermain dengan teman-teman di luar. Di rumah saya juga bingung mau melakukan apa, dan kalau membantu ibu berjualan nanti saya tidak punya waktu untuk bermain, jadi saya lebih memilih untuk keluar rumah.”

Dari hasil wawancara di atas seperti yang terjadi pada diri (S) dapat disimpulkan bahwa ketidaknyamanan (S) di rumah dan kecenderungan mencari kenyamanan di luar merupakan indikasi bahwa fungsi emosional dan kehangatan dalam keluarga (S) tidak terpenuhi seperti, kurangnya perhatian kasih sayang atau dukungan dari orang tua, serta suasana rumah yang tegang dan penuh konflik.

Selanjutnya dampak lain yang terjadi pada disfungsi keluarga yang mengalami broken home pada anak yang berinisial (N) yang masih duduk di bangku SMP kls 3, yang dimana (N) sering menghabiskan waktunya dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan anak yang berinisial (N) pada tanggal 30 April 2025, (N) mengatakan;

“Saya hanya menghabiskan waktu di rumah saja. Setelah pulang sekolah, saya biasanya makan, tidur, atau bermain game Free Fire. Itu saja kegiatan saya sehari-hari. Saya jarang keluar bermain dengan teman-teman karena orang tua saya sudah tidak bersama lagi dan masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri, jadi saya lebih banyak menghabiskan waktu sendirian di rumah.”

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa (N) ini sering menghabiskan waktunya dirumah dan kurangnya interaksi sesama yang lain.

Kurangnya kebersamaan dengan orang tua dan teman-teman membuat hari-harinya sepi dan kurangnya berinteraksi sesama temannya, bahkan (N) ini cuman menghabiskan waktunya dirumah dengan main game.

e. Ekonomi

Dalam keluarga ekonomi jelas memberikan pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Keluarga yang mengalami broken home terutama akibat perceraian atau perpisahan sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan. Perpisahan orang tua sering kali menyebabkan satu pihak yang biasanya menanggung beban ekonomi. Seperti yang dialami oleh keluarga ibu (R).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu yang berinisial (R) pada tanggal 04 Mei 2025, ibu (R) mengatakan;

“Sekarang sayalah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Saya berjualan gado-gado, lotek, dan mi ayam sebagai sumber penghasilan. Dari hasil itu, meskipun tidak banyak, setidaknya bisa membantu mencukupi kebutuhan hidup dan membiayai sekolah anak saya.”

Dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga ibu (R) yang bekerja sekarang adalah ibu (R) yang menjadi tulang punggung dalam keluarga, yang sehari-hari menjual makanan gado-gado, lotek, mie ayam. Usaha tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari serta menyisihkan sedikit demi sedikit untuk biaya pendidikan anak.

f. Keagamaan

Dalam keluarga yang utuh, orang tua biasanya berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam menjalankan ajaran agama contohnya seperti sholat. Namun, dalam keluarga yang retak, bimbingan tersebut sering kali terabaikan. Seperti yang terjadi pada anak yang berinisial (R).

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak yang berinisial (R) pada tanggal 03 Mei 2025, (R) mengatakan;

“Dulu saya sering diingatkan oleh ibu untuk salat, tapi sekarang sudah tidak lagi. Sejak ibu dan ayah sering bertengkar dan akhirnya berpisah, saya jadi jarang melaksanakan salat.”

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibunya (R) yaitu ibu (V) pada tanggal 03 Mei 2025, ibu (V) mengatakan;

“Dulu saya memang sering menyuruh anak saya untuk salat, tetapi sekarang sudah jarang. Sekali-sekali saja saya masih mengingatkannya, tapi saya sendiri tidak tahu apa penyebab perubahan itu.”

Anak-anak yang hidup dalam kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis cenderung mengalami penurunan dalam pemahaman dan praktik keagamaan karena tidak ada figur orang tua yang membimbing secara konsisten. Seperti yang terjadi pada keluarga yang berinisial (R), yang dimana pada masa keluarganya yang utuh dia sering diingatkan sholat sama ibunya, dan ketika ibu dan ayahnya udah pisah perhatian terhadap ibadahpun udah berkurang.

Menurut Robert K. Merton, disfungsi keluarga terjadi ketika anggota keluarga gagal menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam sistem sosial yang saling terkait. Merton menegaskan bahwa setiap struktur sosial memiliki potensi ketidaksempurnaan yang dapat menimbulkan disfungsi. Dalam konteks penelitian di Nagari Tanjung Pondok, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, disfungsi keluarga terlihat pada keluarga yang mengalami *broken home*, ditandai oleh ketidakseimbangan peran, kurangnya kebersamaan, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini mencerminkan teori Merton bahwa ketidaksesuaian antara struktur sosial dan peran keluarga menyebabkan terganggunya keseimbangan sistem keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disfungsi keluarga pada keluarga *broken home* di Nagari Tanjung Pondok muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu disfungsi peran, disfungsi afeksi, dan disfungsi ekonomi. Disfungsi peran tampak pada ketidakseimbangan tanggung jawab antaranggota keluarga, di mana anak sering menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Disfungsi afeksi tercermin dari berkurangnya kehangatan emosional dan komunikasi antaranggota keluarga yang menyebabkan lemahnya ikatan

psikologis antara orang tua dan anak. Sementara disfungsi ekonomi terlihat dari ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar yang mengakibatkan tekanan sosial dan psikologis terhadap anak.

Faktor-faktor penyebab utama disfungsi keluarga meliputi kurangnya kesiapan pasangan dalam membina rumah tangga, kesibukan orang tua, perselingkuhan, dan perceraian. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Talcott Parsons tentang pentingnya keseimbangan fungsi keluarga dalam menjaga stabilitas sosial, serta mendukung teori Robert K. Merton bahwa kegagalan struktur sosial dalam menjalankan fungsinya akan memicu disintegrasi sosial. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat internal dalam keluarga, tetapi juga eksternal, seperti menurunnya interaksi sosial anak, beban ekonomi tunggal, serta penurunan pemahaman dan praktik keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa disfungsi keluarga merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius karena berimplikasi langsung terhadap ketahanan sosial dan moral generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, diharapkan mampu menjalankan fungsi keluarga secara seimbang dengan memperkuat komunikasi, meningkatkan kualitas kebersamaan, dan memberikan teladan yang baik kepada anak. Orang tua juga perlu mengelola konflik rumah tangga dengan cara yang sehat tanpa mengorbankan kondisi psikologis anak.
2. Bagi pemerintah lokal dan lembaga keagamaan, penting untuk mengadakan program pembinaan keluarga melalui penyuluhan pranikah, konseling keluarga, serta pendidikan keagamaan yang menekankan nilai tanggung jawab dan keharmonisan rumah tangga.
3. Bagi tokoh masyarakat dan lembaga sosial, perlu memperkuat jejaring sosial yang mendukung keluarga rentan, seperti pembentukan kelompok dukungan masyarakat (community support group) bagi keluarga broken home agar anak-anak tetap mendapatkan perhatian dan pendampingan moral.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan fenomenologis atau etnografi agar dapat menggali lebih dalam pengalaman subjektif anak-anak dari keluarga broken home dan mengaitkannya dengan dimensi budaya lokal.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan masyarakat Nagari Tanjung Pondok mampu memperkuat ketahanan keluarga, mencegah terjadinya disfungsi sosial, serta

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara seimbang baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun keagamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri. (2021). *Sosiologi Keluarga*. CV Media Sains Indonesia.
- Berna, D., & Sri, M. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. Insight: Jurnal Psikologi*, 19(2), 1–10.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Fadia, N., & Puspita, R. (2022). *Disfungsi Peran Keluarga bagi Generasi Z. Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial*, 5(2), 20–31.
- Fitriani, R., & Rahmadani, L. (2021). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Agama pada Anak di Keluarga Broken Home. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 55–65.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Massa, N., & Rahman, M. (2020). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak. Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(1), 45–54.
- Merton, R. K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. Free Press.
- Novianti, E., & Ardi, R. (2021). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 130–141.
- Nurtia, S. (2020). *Konflik Keluarga dan Dampaknya terhadap Anak di Era Modern. Jurnal Sosiologi Keluarga dan Pendidikan*, 3(1), 1–12.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. Free Press.
- Putri, A. R., & Kumalasari, D. L. (2020). *Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 7(2), 158–167.
- Riski, F., & Maulana, R. (2020). *Perubahan Struktur Peran dan Fungsi Keluarga di Era Modernisasi. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 160–173.
- Sarwono, S. W. (2017). *Sosiologi Keluarga: Interaksi, Relasi, dan Perubahan Sosial*. Rajawali Pers.
- Setiawan, D., & Utami, A. (2022). *Pengaruh Perceraian terhadap Kondisi Psikologis Anak dan Strategi Penanganannya. Jurnal Psikologi dan Konseling*, 9(2), 77–89.

- Soelaeman, M. I. (2019). *Keluarga dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologis*. Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2020). *Analisis Disfungsi Sosial dalam Keluarga Modern Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 11(3), 205–218.
- Utami, F., & Kurniawati, S. (2023). *Dinamika Anak dari Keluarga Broken Home: Kajian Sosiologis dan Psikologis*. *Jurnal Kajian Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 12–25.
- Zahra, F., & Wulandari, P. (2022). *Analisis Disfungsi Keluarga pada Remaja Urban*. *Jurnal Pendidikan dan Perubahan Sosial*, 6(1), 22–33.